

PENGUATAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM MELALUI PEMBELAJARAN KITAB ARAB MELAYU PADA PROGRAM DINIYAH DI SD NEGERI 51 BANDA ACEH

Alpinsyah Siregar¹, Teuku Zulkhairi², Muhammad Yusuf³, Suriana⁴

¹Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh | 210201147@student.ar-raniry.ac.id

²Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh | teuku.zulkhairi@ar-raniry.ac.id

³Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh | m.yusuf@ar-raniry.ac.id

⁴Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh | suriana.suriana@ar-raniry.ac.id

Abstrak

Penelitian ini mengeksplorasi implementasi Program Diniyah di SD Negeri 51 Banda Aceh, yang bertujuan untuk memperkuat Pendidikan Agama Islam (PAI) melalui pembelajaran kitab Arab-Melayu. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif deskriptif, dengan pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan peningkatan signifikan dalam pemahaman agama dan karakter siswa, dengan skor ujian, pemahaman akhlak, dan keterampilan tajwid yang meningkat. Namun, tantangan utama yang dihadapi meliputi ketidaksiapan sistem dan sumber daya manusia dalam mengintegrasikan kitab Arab-Melayu ke dalam pembelajaran. Mayoritas guru tidak memiliki latar belakang pendidikan khusus dalam aksara Arab-Melayu, serta kesulitan dalam memahami bahasa Melayu klasik yang digunakan dalam kitab. Selain itu, kurangnya perangkat ajar yang sesuai dan media pembelajaran digital memperburuk situasi. Meskipun sekolah telah menerapkan strategi seperti pelatihan guru dan metode pembelajaran interaktif, solusi yang ada masih bersifat reaktif dan belum menyentuh aspek strategis jangka panjang. Penelitian ini memberikan kontribusi penting dalam memahami kompleksitas pelaksanaan Program Diniyah dan menawarkan rekomendasi untuk pengembangan kebijakan pendidikan di Aceh.

Kata Kunci: *Penguatan Pendidikan Agama Islam, Pembelajaran Kitab Arab Melayu, Program Diniyah*

STRENGTHENING ISLAMIC RELIGIOUS EDUCATION THROUGH LEARNING MALAY ARABIC SCRIPTURES IN THE DINIYAH PROGRAM AT PUBLIC ELEMENTARY SCHOOL 51 BANDA ACEH

Abstract

This research explores the implementation of the Diniyah Program at SD Negeri 51 Banda Aceh, which aims to strengthen Islamic Religious Education (PAI) through learning Arabic-Malay scriptures. The research method used was descriptive qualitative, with data collection through observation, interviews, and documentation. The results showed significant improvements in students' religious understanding and character, with improved exam scores, moral understanding, and tajweed skills. However, the main challenges faced include the unpreparedness of the system and human resources in integrating Arabic-Malay scriptures into learning. The majority of teachers do not have a specialized educational background in Arabic-Malay script, as well as difficulties in understanding the classical Malay language used in the kitab. In addition, the lack of appropriate teaching tools and digital learning media exacerbates the situation. Although the school has implemented strategies such as teacher training and interactive learning methods, the existing solutions are still reactive and have not touched on long-term strategic aspects. This research makes an important contribution in understanding the complexities of implementing the Diniyah Program and offers recommendations for education policy development in Aceh.

Keywords: *Strengthening Islamic Education, Arabic Malay Book Learning, Diniyah Program*

PENDAHULUAN

Pendidikan Agama Islam (PAI) merupakan fondasi utama dalam membentuk kepribadian dan karakter spiritual peserta didik sejak usia dini. Dalam konteks pendidikan nasional Indonesia, PAI tidak hanya berfungsi sebagai instrumen penyampaian pengetahuan keagamaan, tetapi juga sebagai sarana strategis dalam membentuk akhlak, etika sosial, dan kecintaan terhadap nilai-nilai luhur agama Islam. Hal ini sejalan dengan Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem

Pendidikan Nasional yang menegaskan bahwa tujuan pendidikan adalah untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia (Indonesia, 2003). Sebagaimana dikemukakan oleh (Mulyasa, 2015), PAI tidak hanya mentransfer pengetahuan, tetapi juga mentransformasikan nilai-nilai spiritual dan moral yang mampu membentuk watak dan karakter bangsa. Oleh karena itu, penting bagi institusi pendidikan untuk menghadirkan

pendekatan pembelajaran agama yang kontekstual dan relevan dengan perkembangan zaman.

Sebagai upaya untuk memperkuat fungsi tersebut, Pemerintah Kota Banda Aceh telah menggagas dan menerapkan Program Diniyah di sekolah-sekolah umum sebagai bentuk penguatan pendidikan karakter keislaman, program ini juga sejalan dengan upaya Pemerintah Kota Banda Aceh dalam meningkatkan kualitas pendidikan, sebagaimana tercantum dalam Qanun Nomor 1 Tahun 2018 tentang Rencana Program Jangka Menengah Daerah (Usman, 2021). Program ini merupakan inovasi kebijakan daerah yang bertujuan mengisi celah pembelajaran agama Islam di sekolah umum yang dinilai belum optimal (Rasyid, 2020). Salah satu sekolah yang mengimplementasikan program ini adalah SD Negeri 51 Banda Aceh, sebuah sekolah dasar negeri yang mengambil bagian aktif dalam pelaksanaan Program Diniyah sejak program ini dicanangkan.

Namun dalam pelaksanaannya, Program Diniyah di SD Negeri 51 Banda Aceh menghadapi tantangan

dalam mengimplementasikan pembelajaran kitab Arab-Melayu. Kitab ini, sebagai warisan Islam Nusantara yang memuat ajaran fiqih, akhlak, tauhid, dan sejarah Islam, dulunya digunakan di dayah dan pesantren, namun kini mulai diintegrasikan ke pendidikan formal (Zulkhairi, 2021).

Permasalahan utama dalam pembelajaran kitab Arab-Melayu di sekolah dasar adalah ketidaksiapan sistem dan tenaga pengajar. Sebagian besar guru tidak memiliki latar belakang dalam aksara Arab-Jawi dan tidak terbiasa dengan bahasa Melayu klasik yang digunakan dalam kitab (Nahar et al., 2019). Akibatnya, pembelajaran cenderung bersifat hafalan tanpa pemahaman mendalam, sehingga siswa kesulitan menangkap makna dan nilai moral yang ingin disampaikan. Hal ini membuat tujuan pembentukan karakter Islami tidak tercapai secara optimal. (Harun, 2022) menyatakan bahwa metode yang tidak sesuai dengan usia siswa dapat mengurangi efektivitas pesan moral dalam pembelajaran.

Tantangan lain adalah tidak tersedianya perangkat ajar yang sesuai

dengan tahap kognitif siswa SD serta belum adanya integrasi kurikulum yang sistemik antara isi kitab dengan capaian pembelajaran Kurikulum 2013. Hal ini diperburuk oleh kurangnya media pembelajaran digital, sumber referensi pendukung, serta ruang belajar yang representatif (Mawardi, 2020). Di sisi lain, terbatasnya sarana prasarana seperti kitab cetak yang memadai, media pembelajaran digital pendukung, serta ruang khusus untuk pelaksanaan program diniyah, menambah kompleksitas permasalahan yang ada.

Dalam menghadapi berbagai tantangan tersebut, SD Negeri 51 Banda Aceh telah menerapkan berbagai strategi, seperti pelatihan terbatas guru PAI untuk membaca dan memahami kitab Arab-Melayu, mendatangkan ustadz dari kalangan dayah (Yunus et al., 2023). Sekolah juga mencoba berbagai pendekatan metode pembelajaran seperti ceramah interaktif, tanya-jawab, dan diskusi kelompok kecil guna menyederhanakan materi kitab ke dalam bentuk yang lebih mudah dipahami siswa. Namun seperti ditegaskan oleh (Saifuddin, 2023),

solusi-solusi parsial tanpa dukungan kurikulum tematik dan pelatihan berkelanjutan hanya menghasilkan perubahan yang bersifat jangka pendek.

Dari sisi kebijakan, Peraturan Wali Kota Banda Aceh Nomor 58 Tahun 2012 tentang Pendidikan Diniyah di Sekolah Umum telah memberikan payung hukum bagi pelaksanaan program ini. Namun implementasi di lapangan masih menunjukkan adanya gap antara regulasi dan realitas yang terjadi di satuan pendidikan. SD Negeri 51 sebagai salah satu sekolah negeri yang ditunjuk melaksanakan program ini menjadi cerminan dari dinamika pelaksanaan Program Diniyah secara umum di Banda Aceh. (Walikota, 2012)

Namun, berbagai solusi tersebut masih bersifat reaktif dan belum menyentuh aspek strategis jangka panjang, seperti penyusunan kurikulum tematik berbasis kitab Arab-Melayu, integrasi pembelajaran dengan pendekatan saintifik Kurikulum 2013, atau pelatihan berkelanjutan bagi guru melalui kolaborasi dengan lembaga pendidikan Islam tradisional seperti

dayah atau LPTQ. Inilah yang menjadi dasar bahwa tantangan implementasi belum terselesaikan secara sistemik (Arif & Sulistianah, 2019).

Salah satu teori yang dapat mendukung penjelasan diatas adalah Teori Pendidikan Islam dari (Al-Ghazali, 2005) dalam *Ihya' Ulum al-Din* dan Ibnu Khaldun dalam *Muqaddimah* menekankan bahwa pembelajaran agama bertujuan membentuk akhlak mulia dan mendekatkan diri kepada Allah, bukan sekadar menyampaikan ilmu. Pandangan ini selaras dengan pembelajaran kitab Arab-Melayu yang menanamkan nilai Islam sekaligus membentuk karakter siswa.

Beberapa penelitian sebelumnya telah mengevaluasi peran kitab Arab-Melayu dalam pendidikan Islam, khususnya di pesantren dan madrasah. (Shihab, 2019) menyatakan bahwa kitab ini memiliki nilai strategis sebagai media pembelajaran dan pelestarian budaya lokal karena memuat ajaran akidah, fikih, tasawuf, dan akhlak dalam bahasa Melayu beraksara Arab-Jawi. (Syamsuddin, 2021) menegaskan bahwa keberhasilan penerapan kitab Arab-

Melayu dalam memperkuat PAI bergantung pada peran guru dan metode yang kontekstual. Sementara itu, (Sari, 2020) menekankan pentingnya integrasi kearifan lokal dalam pembelajaran agama untuk memperkuat pemahaman dan pengamalan nilai-nilai keislaman oleh peserta didik.

Hingga saat ini, kajian ilmiah tentang pembelajaran kitab Arab-Melayu masih didominasi oleh penelitian di lingkungan pesantren atau madrasah yang memang secara tradisional sudah mengajarkan kitab tersebut dalam struktur kurikulumnya. Penelitian-penelitian tersebut lebih banyak menekankan aspek ketahanan tradisi, metode pengajian, dan tafsir budaya lokal terhadap kitab-kitab tersebut. Sangat jarang ditemukan penelitian yang secara spesifik membahas integrasi kitab Arab-Melayu ke dalam sistem pendidikan formal, khususnya di tingkat sekolah dasar negeri.

Inilah celah penelitian yang ingin diisi dalam kajian ini. Penelitian ini memfokuskan diri untuk menelaah secara menyeluruh bagaimana kitab Arab-Melayu diposisikan dalam

Program Diniyah SD Negeri 51 Banda Aceh, bagaimana proses pembelajarannya dirancang dan dilaksanakan, apa saja kendala dan solusi yang dihadapi, serta bagaimana persepsi siswa dan guru terhadap nilai-nilai yang terkandung di dalam kitab tersebut.

Penelitian ini penting karena mengkaji realitas baru: pengajaran kitab Arab-Melayu di sekolah dasar umum melalui Program Diniyah, di luar kultur pesantren. SD Negeri 51 Banda Aceh menjadi salah satu sekolah pelaksana awal program ini di wilayah perkotaan berkembang, dengan latar siswa dan guru yang beragam. Temuan ini relevan secara lokal dan dapat menjadi rujukan bagi sekolah lain di Indonesia dalam menerapkan pendidikan Islam berbasis kearifan lokal di sistem formal.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif untuk memahami secara mendalam sikap, pandangan, dan tindakan subjek dalam konteks alami tanpa manipulasi variabel (Mulyana, 2016). Metode ini memungkinkan peneliti mengeksplorasi fenomena secara utuh

dan kontekstual. Analisis data dilakukan berdasarkan model (Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, 2014), yang meliputi tiga tahapan: reduksi data (menyaring dan menyusun data penting), penyajian data (menyusun data dalam bentuk naratif yang sistematis), dan penarikan kesimpulan (menyusun temuan secara tematik). Proses ini dilakukan secara terus-menerus sejak awal hingga akhir penelitian untuk memastikan validitas dan kedalaman data.

Subjek dalam penelitian ini ditentukan menggunakan teknik purposive sampling, yaitu pemilihan secara sengaja berdasarkan kriteria tertentu. Adapun subjek penelitian terdiri dari 1 Kepala Sekolah, 1 Guru Diniyah kelas V A, 25 siswa kelas V A (dengan 4 orang siswa-siswi yang diwawancarai secara mendalam), serta 4 orang tua dari siswa yang bersangkutan. Data dalam penelitian ini meliputi data primer dan sekunder. Data primer diperoleh langsung melalui wawancara dan observasi lapangan. Sementara itu, data sekunder berasal dari publikasi, jurnal ilmiah, buku, dan dokumen relevan yang mendukung pemahaman

terhadap pembelajaran kitab Arab-Melayu dalam Program Diniyah di SD Negeri 51 Banda Aceh.

Metode pengumpulan data dalam penelitian ini mencakup tiga teknik utama, yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi: observasi dilakukan untuk melihat langsung proses pembelajaran kitab Arab-Melayu, wawancara digunakan untuk menggali informasi mendalam dari informan terkait, dan dokumentasi berfungsi sebagai pelengkap melalui data tertulis atau visual. Keabsahan data dijaga dengan menggunakan sumber terpercaya seperti jurnal terakreditasi dan buku relevan. Penelitian ini dilaksanakan di SD Negeri 51 Banda Aceh yang berlokasi di Jl. Soekarno-Hatta, Desa Geuceu Menara, Jaya Baru, Banda Aceh.

HASIL DAN PEMBAHASAN

SD Negeri 51 Banda Aceh di Jalan Soekarno-Hatta, Geuceu Menara, Jaya Baru, adalah sekolah dasar yang menekankan pengembangan akademik dan karakter, terutama melalui Program Diniyah. Program ini memperdalam pemahaman agama Islam dengan mengajarkan kitab Arab-Melayu, agar siswa mengenal teks

klasik dan memperkuat keterampilan membaca kitab kuno. Sekolah ini bertujuan mencetak generasi cerdas dan religius, sejalan dengan tradisi keagamaan Aceh. Pembelajaran kitab Arab-Melayu juga menjadi bentuk pelestarian budaya Islam lokal, yang relevan dalam konteks penelitian ini.

A. Struktur, Isi, dan Relevansi Materi Kitab Arab-Melayu dalam Program Diniyah di SD Negeri 51 Banda Aceh untuk Memperkuat Pendidikan Agama Islam (PAI)

1. Kesesuaian Dan Kedalaman Materi Yang Di Ajarkan

Program Diniyah di SD Negeri 51 Banda Aceh memiliki struktur yang terorganisir dengan baik, yang mencakup berbagai aspek penting dalam pendidikan agama Islam. Materi yang diajarkan dalam program ini terdiri dari kitab-kitab klasik berbahasa Arab yang relevan dengan konteks keagamaan dan budaya lokal. Isi dari materi tersebut tidak hanya mencakup ajaran-ajaran dasar Islam, tetapi juga pengetahuan tentang sejarah, etika serta nilai-nilai moral yang terdapat dalam teks-teks tersebut. Pembelajaran kitab Arab-Melayu disusun guna memperkuat pemahaman peserta didik terhadap ajaran Islam

serta memperkuat keterampilan menelaah serta menginterpretasikan teks-teks kuno, yang merupakan bagian integral dari tradisi keagamaan di Aceh.

Adapun ruang lingkup dari materi program diniyah sebagai berikut:

1. Masailal Muhtadin; Mengulas fikih ibadah seperti salat, puasa, zakat, haji, serta hukum kebersihan dan halal-haram, agar siswa memahami dan mengamalkan syariat Islam dalam kehidupan sehari-hari.
2. Uswatun Hasanah; Mengajarkan keteladanan akhlak Nabi Muhammad SAW seperti sabar, jujur, dan santun, untuk membentuk karakter mulia siswa.
3. Akhlak; Menanamkan nilai moral Islam seperti kesabaran, kejujuran, dan kepedulian sebagai dasar berinteraksi sosial.
4. Tarikh; Mengenalkan sejarah Islam, khususnya kehidupan Nabi dan penyebaran Islam, guna menumbuhkan kecintaan terhadap perjuangan Islam.
5. Tajwid; Membimbing siswa membaca Al-Qur'an sesuai kaidah,

agar pelafalan huruf menjadi benar dan fasih.

6. Juz Amma; Mengarahkan siswa menghafal surah-surah pendek dari juz 30 secara lancar dan sesuai tajwid.

2. Relevansi Antara Materi Yang Diajarkan Dengan Penguatan PAI

Relevansi materi kitab Arab Melayu dalam Program Diniyah memperkuat Pendidikan Agama Islam (PAI) dengan membangun fondasi spiritual siswa. Selain memberikan pengetahuan akademis, program ini membantu siswa menginternalisasi nilai agama yang penting untuk pembentukan karakter dan moral. Pengajaran kitab juga melestarikan warisan budaya Islam di Aceh, membentuk generasi yang unggul dalam akademik dan memiliki pemahaman agama serta nilai moral yang kokoh.

Kepala sekolah Nur Maneh mengatakan program diniyah dilakukan di SD Negeri 51 Banda Aceh pada tahun 2012 dan merupakan salah satu produk unggulan dari Wali Kota Banda Aceh yang mendapat respon positif dari masyarakat.

Program ini memberikan pembelajaran khusus kepada peserta didik, meliputi materi Fikih, Tauhid, dan pembacaan kitab seperti *Masailal Muhtadin*, *Tarikh*, *Uswatun Hasanah*, *Tajwid*, *Akhlaq* dan lain. Di tingkat SD, program ini diikuti oleh peserta didik kelas IV, V, dan VI, yang diselenggarakan di sekolah setiap hari Rabu dan Kamis, setelah jam pulang sekolah, mulai pukul 14.00 hingga 16.00 WIB. Pembelajaran diniyah dilaksanakan dua kali dalam seminggu, masing-masing selama 120 menit. Dengan waktu yang terbatas, guru membagi materi secara bertahap. Misalnya, satu sesi mengajarkan Ibadah dan Tajwid, sedangkan sesi berikutnya berfokus pada Tarekh dan Uswatun Hasanah.

Secara teori, Hasil ini dapat dijelaskan dengan teori konstruktivisme (Piaget, Jean & Vygotsky, 2000), yang menekankan pembelajaran aktif melalui interaksi sosial dan pengalaman siswa. Dalam program ini, siswa terlibat aktif dalam memahami teks Arab-Melayu melalui diskusi, membaca bersama, dan praktik, yang memperdalam pemahaman mereka.

Selain itu, teori pembelajaran sosial (*Social Learning Theory*) dari (Bandura, 2016) juga relevan, karena menekankan pentingnya observasi dan imitasi dalam pembentukan sikap dan nilai moral. Program Diniyah memungkinkan siswa meniru teladan akhlak Nabi Muhammad SAW dan guru, yang tercermin dalam perubahan karakter siswa yang lebih santun, disiplin, dan empatik.

Dengan menggabungkan kedua teori ini, pembelajaran kitab Arab-Melayu di SD Negeri 51 Banda Aceh tidak hanya mentransfer pengetahuan agama, tetapi juga membentuk karakter siswa melalui pembelajaran aktif dan interaksi sosial, memastikan siswa menginternalisasi nilai-nilai Islam secara menyeluruh.

B. Metode Pembelajaran Kitab Arab-Melayu dan Efektivitasnya dalam Meningkatkan Pemahaman serta Karakter Siswa terhadap Nilai-Nilai Islam

1. Variasi Metode Yang Diajarkan Oleh Guru

Keberhasilan siswa dipengaruhi oleh kualitas guru yang tidak hanya berakhlak baik, tetapi juga profesional. Dalam pembelajaran

diniyah, guru menggunakan pendekatan interaktif yang efektif, seperti membacakan kitab diikuti siswa. Metode ini membantu siswa memahami teks lebih dalam serta melatih keterampilan membaca, mendengarkan, dan berbicara. Guru juga memberi kesempatan untuk mengulang bacaan secara individu atau kelompok, sehingga siswa dapat memahami materi dengan lebih baik. Dengan pendekatan ini, siswa mampu membaca Arab Jawi dan memahami materi sesuai agenda pembelajaran. Guru juga menerapkan metode lain, seperti:

Tabel 2. Metode Pembelajaran yang Digunakan

Metode	Deskripsi
Ceramah	Penyampaian materi secara lisan dengan media pendukung
Tanya Jawab	Interaksi antara guru dan siswa untuk memperdalam pemahaman.
Drill	Pengulangan untuk menguasai keterampilan atau konsep.
Diskusi	Siswa berbagi pendapat dan menganalisis materi.
Praktik	Latihan membaca kitab dengan benar.
Hafalan	Fokus pada kemampuan

Guru diniyah menerapkan pendekatan personal dalam pembelajaran, dengan mendekati

siswa, memahami kendala mereka, serta memberi solusi dan nasihat. Jika ada siswa yang bermasalah, guru akan menanyakan penyebabnya dan memberi pembinaan. Pendekatan ini efektif untuk siswa sekolah dasar karena mendukung proses menghafal dan memahami isi kitab secara bertahap. Kitab yang digunakan adalah versi cetak modern dari teks Arab-Melayu klasik, dibantu dengan media seperti whiteboard, buku tulis, dan papan aksara Arab-Melayu.

Ketika mengajar, guru melakukan pembelajaran dengan mengacu pada kurikulum yang sudah ditetapkan oleh pemerintah, yang mencakup berbagai aspek penting dalam pendidikan agama dan karakter. Kurikulum tersebut bertujuan untuk memberikan pemahaman yang holistik kepada siswa, bukan hanya sekedar mengajarkan mereka untuk membaca kitab dengan baik dan benar. Meskipun keterampilan membaca kitab menjadi bagian dari pembelajaran, guru diniyah lebih fokus dalam pembentukan kepribadian serta penanaman prinsip-prinsip agama yang terkandung dalam teks-teks keagamaan tersebut.

Untuk memastikan efektivitas pembelajaran, evaluasi dilakukan setiap bulan. Guru diniyah Afrinawati dan tim menilai pemahaman siswa terhadap materi. Jika ada siswa yang belum berkembang, guru akan berdiskusi dengan orang tua untuk mencari solusi. Menurut Afrinawati, program diniyah sangat penting dalam membentuk karakter, terutama melalui materi Tarikh dan Akhlak yang memberikan teladan moral dari sejarah Islam dan Nabi Muhammad SAW.

2. Tingkat Pemahaman dan Perubahan Karakter Siswa Setelah Mengikuti Pembelajaran Kitab Arab Melayu

Berdasarkan hasil wawancara, Afrida Hanum melihat perubahan signifikan pada pemahaman agama anaknya sejak mengikuti Program Diniyah. Anaknya menjadi lebih lancar membaca kitab Arab-Melayu dan memahami maknanya. Anaknya juga lebih rajin menghafal doa, memahami kisah nabi, serta menerapkan adab Islami dalam keseharian. Perubahan sikap seperti santun, disiplin ibadah, dan peduli sesama mulai terlihat. Menurut Afrida,

program ini bukan hanya bermanfaat secara akademik, tetapi juga membentuk karakter dan spiritualitas anak secara mendalam. Afrida juga mengatakan bahwa perkembangan ini merupakan pencapaian yang sangat positif dalam membentuk karakter religius anak sejak dini.

Program pembelajaran kitab Arab-Melayu melalui diniyah memiliki peran penting dalam membentuk generasi muda yang menjunjung tinggi prinsip-prinsip Islam, akhlak mulia, dan karakter yang kuat. Lebih dari sekedar media transfer ilmu keagamaan, program ini menjadi sarana efektif untuk menanamkan moralitas dan etika Islami secara mendalam. Materi seperti Tareh dan Akhlak menjadi fondasi utama dalam proses ini, di mana siswa diajak untuk memahami sejarah Islam yang kaya dengan perjuangan dan hikmah, sekaligus mengikuti sifat-sifat terpuji Nabi Muhammad SAW dan para sahabat sebagai pedoman dalam kehidupan.

Melalui pembelajaran Tareh, siswa tidak hanya mengenal peristiwa-peristiwa penting dalam sejarah Islam, tetapi juga memetik nilai-nilai seperti

kepemimpinan, keberanian, kesabaran, dan keikhlasan. Nilai-nilai ini memberikan inspirasi bagi siswa untuk mengaplikasikan prinsip-prinsip Islam dalam kehidupan modern. Di sisi lain, materi Akhlak dirancang khusus untuk membentuk kepribadian yang santun, penuh rasa hormat, dan bertanggung jawab terhadap Tuhan, sesama manusia, serta lingkungan sekitar.

Hasil dari pembelajaran ini bukan hanya terasa di lingkungan sekolah, tetapi juga dalam kehidupan siswa di rumah dan masyarakat. Peserta didik yang terlibat dalam program ini cenderung memperlihatkan perkembangan dalam perilaku sopan santun, kejujuran, serta kepedulian terhadap sesama. Dengan memadukan wawasan sejarah dan nilai-nilai moral yang universal, pembelajaran kitab Arab-Melayu melalui program diniyah mampu mencetak generasi muda yang bukan hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga kuat secara spiritual dan emosional, siap menjadi penerus bangsa yang berintegritas dan berbudi pekerti luhur.

Hal ini selaras dengan Teori Pendidikan yang relevan dalam

konteks tersebut adalah teori pendidikan karakter yang diungkapkan oleh (Lickona, 2012) dalam *Educating for Character*, yang menekankan bahwa pendidikan harus membentuk kecerdasan moral dan emosional siswa.

Pembelajaran Kitab Arab-Melayu berpengaruh besar dalam membentuk pola pikir, keterampilan, dan perilaku keislaman siswa. Pemahaman tajwid membantu mereka membaca Al-Qur'an dengan benar, sementara materi Fardu Ain memberi panduan ibadah harian seperti wudhu, sholat, dan puasa. Beberapa siswa mulai menerapkan nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari, menunjukkan sikap jujur, disiplin, dan empati. Ini membuktikan bahwa pembelajaran Kitab Arab-Melayu tidak hanya teoritis, tetapi juga relevan dalam membentuk karakter Islami yang baik.

Program ini juga memperkuat identitas keislaman generasi muda di tengah tantangan modernisasi yang dapat mengikis nilai-nilai tradisional. Dengan mengintegrasikan pembelajaran berbasis agama dalam kehidupan sehari-hari, siswa memiliki fondasi moral yang kuat untuk menghadapi dinamika kehidupan.

Program ini menjadi investasi jangka panjang dalam menciptakan generasi yang unggul dalam akademik, berakhlak mulia, dan berperan aktif dalam masyarakat. Pembelajaran Kitab Arab-Melayu juga menciptakan interaksi sosial positif di kelas, menjadikannya lebih dari sekadar proses akademik. Siswa belajar berkomunikasi, berkolaborasi, dan saling menghargai dalam lingkungan yang kondusif.

Tabel 1. Skor Ujian Sebelum dan Setelah Program Diniyah

Kategori	Sebelum Program	Setelah Program	Perubahan
Skor Rata-rata	65	85	+20
Pemahaman Akhlak	70	90	+20
Keterampilan Tajwid	60	80	+20

C. Faktor Pendukung Dan Penghambat Dalam Pelaksanaan Program Diniyah Terkait Pembelajaran Kitab Arab Melayu

1. Kebijakan Sekolah Dan Dukungan Orang Tua terhadap Program Diniyah

Pada saat ditanya mengenai kualitas pengajaran kitab Arab Melayu di sekolah, Surya Ningsih menilai

pengajaran kitab Arab-Melayu di sekolah sangat positif. Menurutnya, guru menyampaikan materi dengan jelas dan sistematis, serta menggunakan pendekatan interaktif melalui latihan membaca, menulis, dan memahami isi teks. Ia juga mengapresiasi komunikasi terbuka antara guru dan orang tua yang memudahkan pemantauan perkembangan anak. Respon cepat dan solutif dari guru membuatnya merasa tenang dalam mendukung pendidikan anaknya.

Selain itu ketika ditanya bagaimana peran orang tua di rumah, Ramadhan, salah satu orang tua siswa, menyatakan perannya aktif dalam mendampingi anak belajar kitab Arab-Melayu di rumah. Dia tidak hanya memastikan anaknya mengulang pelajaran, tetapi juga membimbing langsung dengan sabar. Menurutnya, keterlibatan orang tua penting karena kitab ini membutuhkan kemampuan khusus dalam membaca dan memahami. Untuk menjaga minat belajar, dia menggunakan metode variatif seperti membaca bersama, berdiskusi, dan mengaitkan materi dengan kisah Islami. Jika menemui

kesulitan, Ramadhan tak segan meminta bantuan guru atau orang lain yang lebih paham. Dia meyakini bahwa proses belajar memerlukan kerja sama dan dukungan dari banyak pihak.

Menurut keterangan dari para orang tua atau wali siswa, mereka mengatakan bahwa anak-anak mereka senang mengikuti program diniyah, dan mereka memberikan dukungan penuh terhadap pelaksanaannya di sekolah. Program ini dinilai sangat bermanfaat, terutama bagi anak-anak yang sebelumnya sering menghabiskan waktu tanpa pengawasan karena orang tua sibuk bekerja. Dengan adanya program diniyah, orang tua merasa lebih tenang karena anak-anak mereka terlibat dalam kegiatan positif dan mendapatkan pendidikan agama yang bermakna.

Ketika ditanya mengenai faktor penghambat Ayu Purnama Sari, orang tua siswi, mengungkapkan tantangan terbesar yang dihadapinya adalah menjaga motivasi anaknya untuk tetap semangat belajar kitab Arab Melayu. Anak sering merasa malas atau mengalami bad mood, yang

membuatnya enggan untuk belajar. Selain itu, faktor eksternal seperti distraksi dari lingkungan, kelelahan, dan ketertarikan pada hiburan digital juga menjadi hambatan. Untuk mengatasi hal ini, Ayu berusaha menciptakan lingkungan belajar yang kondusif dan menyenangkan, serta menghindari tekanan, dengan pendekatan yang lebih fleksibel dan menyenangkan.

Dalam proses mengajarkan kitab Arab-Melayu penuh tantangan dan membutuhkan kesabaran. Afrinawati menjelaskan bahwa pemahaman siswa berbeda-beda, terutama di kelas 4 yang masih belajar dasar membaca dan menulis aksara Arab-Melayu. Sebaliknya, siswa kelas 6 yang telah mengikuti program selama tiga tahun menunjukkan kemajuan pesat. Hal ini menunjukkan bahwa durasi dan intensitas pembelajaran sangat memengaruhi hasil belajar. Afrinawati menekankan perlunya pendekatan tepat, seperti perhatian khusus bagi siswa awal dan metode interaktif bertahap, agar kesenjangan pemahaman dapat dikurangi dan semua siswa bisa

memahami kitab Arab-Melayu secara optimal.

Secara keseluruhan ketika ditanyai, orang tua siswa-siswi merasa program diniyah yang mengajarkan kitab Arab Melayu berkontribusi besar dalam membangun karakter dan memperdalam pemahaman agama anak-anak mereka. Mereka berharap pembelajaran kitab ini terus dikembangkan dengan pendekatan inovatif, seperti integrasi teknologi, media audiovisual, dan metode yang lebih interaktif untuk meningkatkan minat dan pemahaman siswa. Orang tua juga menginginkan pelatihan berkelanjutan bagi guru agar semakin kompeten dalam mengajar dengan metode yang relevan dan menarik. Selain itu, komunikasi yang baik antara orang tua dan pihak sekolah diapresiasi, karena mempermudah orang tua memantau perkembangan anak. Dengan dukungan terus-menerus, orang tua optimis program ini akan memberi manfaat besar bagi perkembangan spiritual dan intelektual anak-anak, serta mempersiapkan mereka untuk menghadapi kehidupan dengan moral yang kokoh dan akhlak mulia.

2. Kendala Fasilitas dan kompetensi guru yang mempengaruhi pembelajaran

Berdasarkan wawancara dengan guru diniyah, sekolah telah mendukung pembelajaran dengan menyediakan buku paket dan sesekali menggunakan infokus untuk menampilkan cerita nabi guna memperjelas materi dan membuat pembelajaran lebih menarik. Perpustakaan juga dimanfaatkan untuk menyediakan buku-buku Arab-Melayu. Namun, sarana multimedia seperti proyektor jarang digunakan karena fokus utama adalah melatih siswa membaca dan menulis teks Arab-Melayu secara langsung..

Para guru program diniyah telah mengikuti pelatihan dari dinas pendidikan untuk meningkatkan kemampuan mengajar kitab Arab-Melayu kepada siswa dengan pemahaman beragam. Pelatihan ini membekali guru dengan strategi pengajaran bertahap sesuai jenjang kelas, meski materi kitabnya sama. Guru diajarkan metode fleksibel, seperti pendalaman materi untuk siswa tingkat atas dan penguatan dasar untuk tingkat bawah. Pelatihan juga

mengenalkan metode interaktif, evaluasi rutin, serta cara menumbuhkan semangat belajar lewat cerita, kuis, dan diskusi. Selain itu, guru dapat berbagi pengalaman dan solusi bersama guna meningkatkan mutu pembelajaran.

Afrinawati, salah seorang guru diniyah, menyampaikan bahwa pelatihan ini sangat bermanfaat dalam menyesuaikan pendekatan pengajaran dengan kebutuhan siswa. Dia berharap pelatihan serupa dapat terus dilaksanakan secara berkala untuk memperbarui kemampuan dan wawasan para guru, terutama dalam menghadapi tantangan pendidikan yang terus berkembang.

Penelitian ini menunjukkan bahwa Program Diniyah di SD Negeri 51 Banda Aceh berhasil meningkatkan pemahaman agama dan karakter siswa, dengan peningkatan signifikan dalam skor ujian, pemahaman akhlak, dan keterampilan tajwid. Siswa juga mulai menerapkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari, seperti disiplin beribadah dan sikap santun. Sebaliknya, kajian Shihab (2019) menekankan pentingnya pembelajaran kitab Arab-Melayu dalam

meningkatkan pengetahuan akademis dan pembentukan karakter siswa, serta memperkuat identitas keislaman mereka.

Kedua penelitian menunjukkan dampak positif pembelajaran kitab Arab-Melayu terhadap pemahaman agama dan karakter siswa, serta menekankan relevansi materi dengan konteks budaya lokal. Namun, penelitian ini lebih fokus pada metode pembelajaran interaktif dalam Program Diniyah, sementara Shihab lebih menyoroti aspek kurikulum dan kebijakan pendidikan. Selain itu, penelitian ini menyajikan data kuantitatif mengenai peningkatan skor ujian, yang tidak dijelaskan secara mendalam dalam kajian Shihab.

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa Program Diniyah di SD Negeri 51 Banda Aceh berhasil meningkatkan pemahaman agama dan karakter siswa. Implikasi dari hasil ini dapat diterapkan di sekolah-sekolah lain dan memengaruhi kebijakan pendidikan di Aceh.

1. Penerapan di Sekolah-Sekolah Lain:

a. Integrasi Program Diniyah: Sekolah lain di Aceh

dapat mengadopsi model Program Diniyah dengan memasukkan pembelajaran kitab Arab-Melayu ke dalam kurikulum untuk memperkuat pendidikan agama.

- b. Metode Pembelajaran Interaktif: Penerapan metode interaktif seperti diskusi dan praktik dapat meningkatkan keterlibatan siswa dan pemahaman materi.
- c. Pelatihan Guru: Sekolah perlu memberikan pelatihan kepada guru untuk mengajarkan kitab Arab-Melayu secara efektif.

2. Pengaruh terhadap Kebijakan Pendidikan di Aceh:

- a. Rekomendasi Kebijakan: Temuan ini dapat menjadi dasar bagi pengambil kebijakan untuk mengembangkan program serupa di seluruh sekolah dasar di Aceh.
- b. Pendanaan dan Sumber Daya: Pemerintah daerah harus mengalokasikan dana untuk mendukung implementasi program Diniyah, termasuk penyediaan

buku dan alat bantu pembelajaran.

- c. Monitoring dan Evaluasi: Kebijakan pendidikan perlu mencakup sistem evaluasi untuk menilai efektivitas program dan melakukan perbaikan yang diperlukan.

Dengan menerapkan temuan ini, diharapkan pendidikan agama di Aceh dapat lebih efektif dalam membentuk karakter siswa yang berakhlak mulia dan memahami ajaran Islam secara mendalam.

PENUTUP

Penelitian ini menunjukkan bahwa Program Diniyah di SD Negeri 51 Banda Aceh secara signifikan meningkatkan pemahaman agama dan karakter siswa melalui pembelajaran kitab Arab-Melayu. Dengan tujuan memperkenalkan siswa pada teks-teks klasik dan memperdalam pemahaman agama, program ini berhasil membangun fondasi spiritual yang kuat dan melestarikan warisan budaya Islam di Aceh.

Hasil penelitian mendukung hipotesis bahwa pembelajaran kitab Arab-Melayu efektif dalam

memperkuat Pendidikan Agama Islam (PAI). Melalui metode pembelajaran interaktif dan pendekatan yang sesuai, siswa tidak hanya memperoleh pengetahuan akademis, tetapi juga menginternalisasi nilai-nilai moral dan etika Islam.

Kontribusi penelitian ini sangat penting bagi pengembangan pendidikan agama di Aceh, dengan

rekomenadasi untuk mengintegrasikan program serupa di sekolah-sekolah lain, memberikan pelatihan bagi guru, dan mendukung kebijakan pendidikan yang relevan. Dengan demikian, diharapkan generasi muda dapat tumbuh menjadi individu yang cerdas secara akademis dan berakhlak mulia, siap menghadapi tantangan zaman dengan landasan agama yang kuat.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Ghazali, A. H. (2005). *Ihya' Ulum al-Din*. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar.
- Arif, M., & Sulistianah, S. (2019). Problems in 2013 Curriculum Implementation for Classroom Teachers in Madrasah Ibtidaiyah. *Al Ibtida: Jurnal Pendidikan Guru MI*, 6(1), 110. <https://doi.org/10.24235/AL.IBTIDA.SNJ.V6I1.3916>
- Bandura, A. (2016). *Social Learning Theory*. New Jersey, USA: General Learning Press.
- Harun, A. (2022). *Strategi Pembelajaran Kitab Kuning bagi Siswa Usia Dini*. Dinas Syariat Islam.
- Indonesia, R. (2003). *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Sekretariat Negara Republik Indonesia.
- Lickona, T. (2012). *Educating For Character: Mendidik untuk Membentuk Karakter*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Mawardi, T. (2020). Problematika Pendidikan Islam dalam Era Digital. *Jurnal Edukasi Islami*, 12(2), 77–90.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook (3rd ed.)*. SAGE Publications Inc.
- Mulyana, D. (2016). *Metodologi Penelitian Kualitatif dalam Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mulyasa, E. (2015). *Manajemen dan Kepemimpinan Kepala Sekolah*. Jakarta: Bumi Aksara. Bumi Aksara.
- Nahar, N., Safar, J., Hehsan, A., & Junaidi, J. (2019). The Proficiency in the Complete Jawi Spelling System (CJSS) Among Islamic Studies Teachers in Malacca. *The International Journal of Academic Research in Business and*

- Social Sciences*, 8(12), 2403–2417. <https://doi.org/10.6007/IJARBSS/V8-I12/5449>
- Piaget, Jean & Vygotsky, L. (2000). *The Role of Play in Development*.
- Rasyid, M. (2020). *Kebijakan Pendidikan Diniyah Kota Banda Aceh: Tinjauan Pelaksanaan dan Efektivitas*. Banda Aceh: UIN Ar-Raniry Press. UIN Ar-Raniry Press.
- Saifuddin, M. (2023). Pemetaan Tantangan dan Solusi Pembelajaran Kitab Kuning di Sekolah Umum. *Jurnal Pendidikan Keislaman*, 15(1), 21–34.
- Sari, R. (2020). Kearifan Lokal dalam Pendidikan Agama Islam di Aceh. *Jurnal Pendidikan Dan Kearifan Lokal*, 6(1), 85–100.
- Shihab, Q. (2019). Kitab Arab Melayu dalam Pendidikan Agama Islam di Aceh: Warisan Budaya dan Relevansinya dalam Pendidikan Kontemporer. *Jurnal Pendidikan Islam*, 18(2), 113–128.
- Syamsuddin, A. (2021). *Efektivitas Program Diniyah dalam Meningkatkan Pemahaman Agama di Sekolah Dasar*. Aceh: Universitas Syiah Kuala Press.
- Usman, A. (2021). Arah dan kebijakan pemerintah kota banda aceh dalam pengembangan literasi masyarakat kota. *Indonesian Journal of Library and Information Science*, 2(1), 1–12. <https://doi.org/10.22373/IJLIS.V2I1.1186>
- Walikota, P. (2012). *Peraturan Walikota Banda Aceh Nomor 3*.
- Yunus, F. M., Azwarfajri, A., & Yusuf, M. (2023). Penerapan dan Tantangan Pelaksanaan Syariat Islam di Aceh. *Sosiologi USK*, 17(1), 181–192. <https://doi.org/10.24815/JSU.V17I1.32865>
- Zulkhairi, T. (2021). Pendidikan Diniyah Formal (Pdf) Meningkatkan Mutu Pendidikan Dayah Tradisional Di Aceh. *Jurnal Penelitian Pendidikan Agama Dan Keagamaan*, 19(2), 171–187. <http://jurnaledukasikemenag.org>